

**ANALISIS NILAI NILAI NASIONALISME DALAM TOPIK PERLAWANAN  
TERHADAP KOLONIALISME PADA KURIKULUM 2013  
DI SMAN 5 SURAKARTA**

**By: Agung Handoyo<sup>1</sup>, Leo Agung S<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

The objective of this research is to understand (1) the teaching of history based on curriculum 2013 in SMA Negeri 5 Surakarta; (2) nationalism values in the topic of Resistance against Western Colonization; (3) the strategies teachers utilize in instilling nationalism values in history teaching within the topic of Resistance against Western Colonization; (4) obstacles during the teaching of nationalism values in history teaching within the topic of Resistance against Western Colonization in SMA Negeri 5 Surakarta.

This study was conducted under qualitative descriptive method that emphasized the process and meaning of the activity or information in the ongoing situation. The strategy used in this study was case study. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. To validate the data, the researcher used data sources triangulation and method triangulation. This research used an interactive model.

Research findings showed that: (1) history teachers played bigger roles in encouraging the students in order that teaching objectives within the topic of Resistance against Western Colonization could be achieved; (2) history teachers emphasized that the sense of responsibility towards the country was one that created a sense of patriotic nationalism; (3) teachers infused the nationalism values in the history teaching through the process of planning, acting, and evaluating; (4) the obstacle was the lack of students' awareness to read so that they found it difficult to comprehend and implement the nationalism values.

*Keywords : history teaching, nationalism values, resistance against western colonization*

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas sebelas Maret

<sup>3</sup>Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas sebelas Maret

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah merupakan salah satu sektor untuk membangun sikap nasionalis dan demokrasi dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta terwujudnya visi sistem pendidikan untuk menjadi pranata sosial yang kuat dan mampu memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti dan menyeimbangi perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah. Oleh sebab itu, mata pelajaran sejarah pada dasarnya mata pelajaran yang mendidik pembentukan karakter dalam lingkup yang lebih kecil dan lingkup yang lebih besar. Pembelajaran sejarah merupakan upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul sebuah perjalanan bangsa Indonesia. Selanjutnya, menurut Sapriya (2009: 208) Sejarah mencakup ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu.

Pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai keaktifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Penekanan sikap nasionalis dan demokratis tentu akan memberikan manfaat bagi peserta didik. Penekanan sikap nasionalis dan demokratis pada dasarnya sudah ada sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) namun kurikulum tersebut masih dianggap kurang sempurna sehingga kurikulum tersebut disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum tersebut memberikan prospek baru dalam usaha pemerintah dalam berbagai hal salah satunya pembentukan karakter.

Upaya pemerintah dalam memperbaiki kurikulum pada dasarnya salah satu cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia untuk bisa menciptakan manusia yang berbudi pekerti. Upaya tersebut jika tidak di dukung oleh faktor pendorong di lapangan tentu tidak akan berhasil, salah satu faktor pendorong upaya pemerintah di lapangan adalah guru yang profesional. Sebagaimana menurut Iswanto (2015: 5) Guru profesional adalah guru yang mampu menjalankan fungsinya sebagai *fasilitator* dan *motifator* serta menjalankan dan merencanakan program pembelajaran yang harus direncanakan serta di rancang secara matang. Program-program tersebut di rencanakan dengan tahap-tahap persiapan, pelaksanaan, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Penekanan karakter di sekolah disebabkan oleh perubahan zaman, dimana era modern saat ini telah menggeser nilai-nilai karakter bangsa kita yaitu bangsa Indonesia yang penuh dengan nilai khasanah berbudi pekerti yang mulia. Sikap peduli, setia dan persamaan hak dan kewajiban sudah jarang diterapkan dalam pendidikan, sehingga tidak heran jika dalam kehidupan sehari-hari rasa peduli, setia dan persamaan hak sudah jarang kita temui dalam kehidupan sosial mulai dari golongan kecil, sedang dan tinggi tidak ada lagi sikap saling peduli. Oleh sebab itu pendidikan yang menekankan pada penanaman karakter sangat diperlukan. Sebagaimana pembahasan diatas tentang nasionalis dan demokratis tentu tidak asing dalam mata pelajaran sejarah seperti yang tertera pada materi semester genap kelas XI di SMA maupun MA yang menggunakan Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter untuk bersikap nasionalisme. Namun sejauh ini tampak penekanan pembentukan karakter di sekolah-sekolah masih kurang dilakukan oleh guru, hal ini tampak dari sikap peserta didik yang masih kurang peduli antar sesama mereka.

Materi yang menekankan pada sikap nasionalisme yang berhubungan dengan karakter bangsa dalam KTSP maupun Kurikulum 2013 yaitu tentang Bangsa Indonesia yang berjuang ingin lepas dari bentuk ancaman kolonialisme dan imperialisme. Nilai karakter yang dapat diambil dari materi ini adalah sikap nasionalisme dari perjuangan rakyat Nusantara dan pedulinya terhadap sesama.

Kondisi yang ada di lapangan peserta didik hanya memperoleh pembelajaran sejarah yang bersifat lebih ke masa lampau (sejarahnya saja) tanpa adanya penekanan sikap nasionalis dan demokratis itu sendiri. Sehingga sampai saat ini sikap kepedulian siswa masih kurang.

Menanggapi permasalahan tersebut, salah satu sekolah yang masih kurang menekankan sikap nasionalis dan demokratis pada pembelajaran sejarah adalah SMA Negeri 5 Surakarta. SMA Negeri 5 Surakarta terletak di Kota Surakarta. Hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Negeri 5 Surakarta tersebut mengharapkan peserta didiknya agar menjadi masyarakat yang mempunyai sikap nasionalisme berbangsa dan bernegara dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui nilai-nilai pembelajaran sejarah pada materi Perlawanan terhadap bangsa barat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kurikulum**

Pengertian Kurikulum Dalam UU No.2 Sisdiknas mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Pasal 1) yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Pasal 37).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan kepada penguasaan kompetensi siswa, melainkan juga membentuk karakter. Sesuai dengan kompetensi inti (KI) yang telah ditentukan oleh Kemendikbud, KI 1 dan KI 2 berkaitan dengan tujuan membentuk karakter siswa sedangkan KI 3 dan KI 4 berkaitan dengan penguasaan kompetensi siswa.

### **Karakter**

norma moral yang berlaku (Dwi Budiyanto, 2011: 83). Pengertian Karakter Menurut istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang (Kemendiknas, 2010: 7). Karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan jika diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Karakter juga bersifat spontan dan alami dari perilaku tersebut belum cukup apabila tidak sesuai dengan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti ‘sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak’. Bila dilihat dari asal katanya, istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’ atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau ‘membuat dalam’ (Saptono, 2011: 17).

### **Nasionalisme**

Pengertian Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa, bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam pengertian antropologis, sosiologis dan politis, dalam pengertian antropologis dan sosiologis bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup tersebut merasa satu ras, bahasa, sejarah dan adat istiadat adapun bangsa dalam arti politik merupakan masyarakat dalam satu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuatan tertinggi Yatim (1999).

Menurut Suhardi (2014: 156) Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis dengan negara. Dengan nasionalisme rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan atau melindungi tanah air. Dalam banyak kasus identifikasi budaya nasional yang homogen itu dapat dikombinasikan dengan pandangan negatif atau ras, budaya, atau bangsa lain (asing).

### **Pembelajaran Sejarah**

Sejarah sendiri merupakan salah satu mata pelajaran dan cabang ilmu pengetahuan. Menurut Sapriya (2009: 208), sejarah mencakup ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai keaktifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan keperibadian peserta didik.

Menurut Susanto (2014: 6), pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai. Menyampaikan fakta memang sangat penting dalam pembelajaran sejarah, akan tetapi yang juga tidak kalah penting adalah bagaimana mengupas fakta-

fakta tersebut dan mengambil intisari nilai yang terdapat didalamnya sehingga si pembelajar akan menjadi mawas diri sebagai akibat dari pemahaman nilai tersebut. Senada dengan itu Ali (2005: 351) menjelaskan tujuan pembelajaran sejarah, yaitu: (1) membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan; (2) membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan; (3) membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia; (4) menyadarkan anak tentang cita-cita nasional serta mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

### **Sejarah Perlawanan Terhadap Bangsa Barat**

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah memperlihatkan bahwa kegigihan, kemandirian, saling menghormati, dan semangat persatuan merupakan karakter utama pembentuk bangsa ini. dari rangkaian peristiwa sejarah bangsa kita dapat mempelajari bahwa nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia dan sekaligus menentukan nasib bangsa Indonesia di kemudian hari. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah; masih adakah nilai-nilai tersebut dalam hati sanubari setiap warga bangsa, masih relevankah nilai-nilai tersebut untuk kondisi kekinian, dan jika masih relevan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meneguhkan kembali menjadi karakter bangsa (Susanto, 2012: 80).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya menunjukkan bahwa peneliti ingin menekankan catatan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data (HB Sutopo, 2006: 40). Dikatakan kualitatif deskriptif karena studi ini lebih menekankan pada proses. Bentuk ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka-angka.

Menurut Sutopo (2002: 111), penelitian kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Strategi yang digunakan adalah case studi, dimana peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnyanya dari kasus tersebut untuk mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dari masalah yang diteliti. Setiap fakta itu dipelajari peranan dan fungsinya di dalam kehidupan kasus. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedalaman kasus dapat diukur dari data yang dikumpulkan. Dengan demikian, secara garis besar studi kasus adalah metode penelitian pribadi dan kajian tentang pengalaman pesonal yang unik (Stake Robert E, 2009: 313).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP di mana kurikulum ini di dasarkan atas karakter dan kompetensi, kurikulum 2013 menekankan pemahaman sikap dan nilai karakter pada diri siswa sehingga diharapkan terbentuknya karakter yang baik dan kuat mampu menciptakan pribadi yang mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman dengan mengutamakan akhlak yang baik mulia sesuai dengan tujuan Pembangunan Nasional dibidang pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia melalui proses pendidikan.

SMAN 5 Surakarta sebagai sekolah lanjutan merupakan sekolah unggulan karena sekolah ini mempunyai nilai tambah tersendiri, mempunyai banyak prestasi dan juga ekstra kurikuler yang bisa menambah wawasan anak dan lebih penting lagi berbasis Kurikulum 2013. Wali murid lebih mempercayakan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di SMAN 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah Adiwiyata di Surakarta.. Kemudian guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menyisipkan nilai-nilai karakter yang baik agar peserta didik salah satunya karakter nasionalisme dapat membiasakan diri dengan karakter-karakter yang ditanamkan.

Cara yang guru lakukan di SMAN 5 Surakarta untuk menanamkan peserta didik tentang pentingnya nilai karakter nasionalisme yaitu memberikan tugas tentang bagaimana pengorbanan pejuang bangsa dan pengorbanan tumpah darah para pahlawan seperti perjuangan Pangeran Diponegoro yang masuk dalam materi perlawanan terhadap bangsa barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2014: 6), pembelajaran sejarah hendaklah berorientasi pada pendekatan nilai.

Guru SMAN 5 Surakarta mempersiapkan peserta didik melalui sikap nasionalisme didalam Kurikulum 2013 guna menciptakan generasi bangsa yang bukan hanya memiliki intelektualitas yang bagus namun juga memiliki aklak mulia yang disertain dengan rasa cinta tanah airnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mulyasa,2013: 7). Guru SMAN 5 Surakarta telah menanamkan dan menekankan bahwa rasa tanggung jawab terhadap negara adalah merupakan salah satu nilai patriotisme yang bisa menumbuhkan rasa nasionalisme,

Perjuangan para pahlawan yang rela berkorban demi Tanah airnya adalah contoh bagi peserta didik untuk di tiru karena sikap tersebut telah mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Rasa tanggung jawab bersama yang dimiliki para pejuang bangsa terhadap Negara Indonesia tidak ter jadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang amat panjang dan usaha yang sangat keras hingga akhirnya melahirkan persatuan, Boedi Oetama adalah salah satu hasil dari persatuan dengan semangat kebangsaannya yang menandai kebangkitan nasional pada tahun 1908. *Spirit* kebangkitan itu telah menemukan titik apinya, sehingga pada tanggal 28 Oktober1928 Sumpah Pemuda dikumandangkan (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Hasrat keakuan dan kekamian berhasildilebur menjadi semangat atau jiwa kebersamaan. Dari situlah semangattanggungjawab bersama untuk menjaga bangsa Indonesia dapat terwujud.

Guru SMAN 5 Surakarta juga telah mengingatkan bahwa sikap kepahlawanan merupakan nilai-nilai luhur yang menunjukkan kualitas seseorang sebagai manusia yang perlu diteladani. Nilai-nilai tersebut mampu menumbuhkan rasa keberanian bagi peserta didik, peserta didik juga ditanamkan nilai-nilai kerelaan berkorban tanpa pamrih demi kecintaannya kepada tanah air dan bangsanya, percaya kepada kekuatan sendiri, pantang menyerah menghadapi setiap tantangan dan ancaman, rasa persatuan dan kesatuan yang dijiwai kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan toleransi yang tinggi, sertakepedulian terhadap sesama bangsa.

Bangsa Indonesia erat kaitanya dengan rasa Patriotisme, kepahlawanan dan nasionalisme sebagai akar perjuangan perlawanan terhadap bangsa Barat. Tumbuh dari sikap pemberani dan Keberaniann para pahlawan tak terbantahkan karena sifat itu guru perlu menambahkan sifat tersebut pada materi sejarah. DalamBerdasarkan kisah tersebut, engembangan dan penanaman nilai karakter yang kedua adalah pemberani.



Pemberani adalah sifat yang tidak kenal takut selama jalan yang benar salah satu cara menjadi pemenang adalah keberanian dan saudara paling dekat dari kepahlawanan adalah keberanian dan pahlawan sejati adalah salah satu dari pemberani sejati dan itu telah dibuktikan oleh pahlawan kita seperti Pangeran Diponegoro, Pangeran Antasari, Tuanku Imam Bonjol dan lain-lain.

Nilai karakter ini harus selalu ditanamkan dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan diwujudkan dengan tindakan-tindakan yang merangsang peserta didik untuk bersikap berani. Misalnya, pada waktu dikelas peserta didik berani mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung baik diskusi maupun ketika guru bertanya. Sifat pemberani juga sejalan dengan kegiatan intra sekolah seperti OSIS dan Ambalan. Kegiatan ini mengasah mental peserta didik untuk lebih berani berpendapat dalam forum dan ketika upacara berlangsung berani menjadi pemimpin upacara dan petugas upacara. Kegiatan ekstra kurikuler menjadi salah satu wujud kegiatan guna menanamkan dan mengembangkan nilai karakter pemberani.

Husamah dkk, 2013: 99 berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran adalah mengarahkan guru agar berhasil dalam membelajarkan peserta didik dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses apabila terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai yang diajar. Guru mengajar terdapat beberapa tahapan yang sudah direncanakan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain tahapan perencanaan pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran, tahapan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu acuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran ini mengacu pada RPP yang sudah dirancang oleh guru sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang jelas dan sistematis, diharapkan kegiatan belajar mengajar di kelas berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perbedaan karakter siswa serta pengaruh perkembangan IPTEK menjadi pengahambat penyerapan nilai oleh siswa di SMAN 5 Surakarta. Sikap peserta didik yang kurang berminat pada pembelajaran sejarah misalnya dan menganggap . Peserta didik tersebut terkesan malas menghafal naskah sehingga Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dikelas terkait penanaman nasionalisme adalah kurangnya kesadaran

siswa untuk membaca sehingga penyerapan nilai agak terhambat. Faktor perkembangan IPTEK juga sangat berpengaruh. terfokus pada gadget seperti Handphone sehingga dalam penyerapannya siswa lebih suka bermain daripada mencari ilmu tentang pelajaran sejarah hal ini merupakan salah satu budaya barat atau budaya asing yang seharusnya bisa disaring dengan memanfaatkan perkembangan zaman, bangga akan produk-produk luar juga merupakan nilai negatif yang bisa terjadi bila karakter nasionalisme tidak ditanamkan dalam upayanya pelajaran sejarah juga mencoba menyelipkan pesan-pesan nasionalisme didalam materi perlawanan bangsa barat kepada siswa hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang juga menglompokan karakter kedalam beberapa nilai karakter sesuai dengan peraturan Kemendikbud tahun 2011 menambahkan prioritas nilai-nilai karakter menjadi 20 yang akan diterapkan di lembaga pendidikan dan nilai-nilai karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokan (Donie Koesoema, 2012: 187).

Dalam penelitian yang berjudul Analisis nilai karakter nasionalisme pada materi perlawanan terhadap bangsa Barat ini mengungkapkan bahwa secara historis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pendidikan pada saat ini, juga masih tetap diharapkan memainkan peran strategis dalam membinakan dan meningkatkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini sependapat dengan Penelitian yang dilakukan oleh Bunyamin Maftuh yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam *Jurnal Educationist*, Vol.II, No,2 Juli 2008, hal.143 difokuskan pada mata pelajaran PKn, yang dianggap mata pelajaran yang memegang peranan penting, baik di tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi dalam membina nilai nasionalisme dan pancasila melalui pendidikan rasa kesadaran, kebangsaan dan nasionalisme dapat tumbuh.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Nilai-nilai karakter nasionalisme pada materi perlawanan terhadap bangsa Barat di SMAN 5 Surakartameliputi jujur, pemberani, dermawan, sederhana dan religius.

Guru mengajarkan nilai-nilai karakter nasionalisme lalu disampaikan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Selain itu pemahaman guru tentang nilai-nilai karakter nasionalisme pada materi perlawanan terhadap bangsa Barat sudah cukup baik untuk disampaikan dalam diri peserta didik, peserta didik diharapkan menerapkan nilai karakter nasionalisme di kehidupan sehari-hari dengan semakin mencintai tanah airnya.

2. Nasionalisme pada pembelajaran Sejarah di SMAN 5 Surakarta terbagi menjadi tiga bagian, berupa perencanaan pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai karakter perlawanan terhadap bangsa Barat di SMAN 5 Surakarta dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), berpedoman pada kurikulum 2013.
3. Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter nasionalisme adalah masih adanya beberapa siswa kurang dalam hal kesadaran untuk membaca sehingga penyerapan nilai agak terhambat, nilai nasionalisme sangatlah penting dalam peranan mempersatukan bangsa sehingga guru diharapkan lebih menekankan agar siswa lebih aktif dalam membaca dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka implikasi guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

#### **1. Implikasi Teoritis**

Menurut Hamdani (2011: 23) dalam pembelajaran salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Bahwa pembelajaran berupaya mengubah masukan berwujud siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap atau kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran Sejarah sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter Nasionalisme terhadap peserta didik.

## 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai Nasionalisme Pada Materi Perlawanan Terhadap Bangsa Barat. Penelitian ini dimulai dari pemahaman guru Sejarah tentang nilai-nilai karakter tokoh, lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran Sejarah di kelas. Penanaman nilai-nilai karakter Nasionalisme Pada Materi Perlawanan Terhadap Bangsa Barat diharapkan berdampak lebih baik dari sebelumnya

## 3. Implikasi Metodologis

Penelitian mengenai nilai-nilai karakter Nasionalisme Pada Materi Perlawanan Terhadap Bangsa Barat menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sumber data melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut dengan baik dan benar serta dapat dipertanggung jawabkan.

## Saran

### 1. Peserta Didik kelas SMA Negeri 5 Surakarta

Siswa hendaknya membuka diri, tidak malu atau canggung untuk bertanya apabila ada materi yang belum jelas, dan tidak menganggap pusat informasi adalah guru, namun bisa berasal dari teman, buku, televisi, radio maupun internet. Sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam setiap pembelajaran.

### 2. Bagi guru

Guru sejarah diharapkan lebih menekankan KI 1 dan KI 2 yang erat kaitannya dengan penanaman karakter di dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pada sikap siswa, sehingga guru di harapkan mampu menanamkan rasa nasionalisme dengan baik pada diri siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah sesuai dengan KI tersebut.

## REFERENSI

Ali, Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKIS

- Badri, Yatim. 1999. *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*. Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu.
- Koesoema, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saptono. 2011 *dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Jakarta: Rosda.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Lexy J. Moleong, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Anggraeni Kusumawardani & Faturachman, 2004. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004
- Mursetyadi Yuli Sadono & Siasah Masruri, M. 2014. Keefektifan VCT dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Nilai Nasionalisme, Demokrasi, dan Multikultural. *Jurnal Keefektifan VCT dalam Pembelajaran Sejarah*, Vol. 1. No. 1, 2014 .
- Riyanto, A. 2010. Konsep Demokrasi di Indonesia dalam Pemikiran Akbar Tandjung dan A. Muhaimin Iskandar. *Publikasi Jurnal*. Yogyakarta: UIN Kalijaga.
- Sillaban, W. 2012. *Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme*, *Jurnal Dinamika Politik* Vol.1No.3Desember 2012
- Iswanto, Sufandi. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis Nilai-Nilai Sulam Kerawang Gayo untuk Meningkatkan Karakter Bangsa di SMA Negeri di Kabupaten Bener Meriah. [Tesis]. Surakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Sebelas Maret.